

JENIS TINDAK TUTUR DAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM FILM PENDEK *ES KRIM TERAKHIR DARI AYAH*

Eka Rahmawati¹, Anissa Nur Fatwa², Elsa Aulia Lestari³,
Gina Nadyatunnisa⁴, Titin Setiartin Ruslan⁵

¹²³⁴⁵Universitas Siliwangi
232121068@student.unsil.ac.id¹

Abstract: This study examines the types of speech acts and politeness principles found in the short film *Es Krim Terakhir dari Ayah | Bensurvive Series*, released on the MOP Channel in 2024. The research is motivated by the need to understand family communication patterns represented through audiovisual media that portray language use within real-life contexts. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation and note-taking, then analyzed using Searle's classification of speech acts and Leech's politeness principles. The results show 48 identified speech acts, consisting of assertive (35.4%), directive (31.3%), expressive (29.2%), and commissive acts (4.2%), while no declarative acts were found. Meanwhile, 47 data points related to politeness principles were identified, dominated by the tact maxim (27.66%), followed by the approbation and sympathy maxims (21.28% each), the modesty maxim (12.77%), the generosity maxim (10.64%), and the agreement maxim (4.26%). A total of 46 data points (97.87%) adhered to politeness maxims, while 1 datum (2.13%) violated the tact maxim. These findings indicate that the film highlights communication patterns characterized by information sharing, requests, emotional expression, and polite interaction within a family setting. The study concludes that the film portrays harmonious and empathetic family communication and contributes to pragmatic studies focusing on speech acts and politeness in audiovisual media.

Keywords: Speech Acts; Politeness Principles; Short Film

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis tindak tutur dan prinsip kesantunan dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah | Bensurvive Series* yang dirilis pada tahun 2024 melalui kanal YouTube MOP Channel. Kajian ini berangkat dari pentingnya melihat bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan melalui media audiovisual yang menampilkan tuturan secara kontekstual. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, kemudian data dianalisis berdasarkan klasifikasi tindak tutur Searle dan prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 data tindak tutur, jenis asertif mendominasi dengan 17 data (35,4%), diikuti direktif 15 data (31,3%), ekspresif 14 data (29,2%), dan komisif 2 data (4,2%), sedangkan tindak tutur deklaratif tidak ditemukan. Sementara itu, dari 47 data prinsip kesantunan, maksim kearifan/ kebijaksanaan muncul sebanyak 13 data (27,66%), maksim penerimaan/ penghargaan dan maksim kesimpatian masing-masing 10 data (21,28%), maksim kerendahhatian 6 data (12,77%), maksim kedermawanan 5 data (10,64%), dan maksim kesetujuan 2 data (4,26%). Sebanyak 46 data (97,87%) mematuhi prinsip kesantunan, sedangkan satu data (2,13%) melanggar maksim kearifan. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam film menonjolkan penyampaian informasi, ajakan, serta perhatian emosional yang santun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut menggambarkan pola komunikasi keluarga yang harmonis serta memberikan kontribusi pada kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur dan kesantunan dalam media audiovisual.

Kata kunci: Tindak Tutur; Prinsip Kesantunan; Film Pendek

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting sebagai alat untuk menyampaikan maksud, perasaan, serta pikiran dari penutur kepada mitra tutur (Yule, 1996). Melalui bahasa, individu dapat membangun hubungan sosial dan menciptakan pemahaman bersama dalam berbagai konteks kehidupan. Salah satu kajian linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa secara lebih mendalam adalah pragmatik yang menelaah makna tuturan berdasarkan konteks. Kajian pragmatik tidak hanya fokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada bagaimana sebuah tuturan dipahami sesuai situasi, kondisi, serta hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur.

Dalam pragmatik, tindak tutur dan prinsip kesantunan menjadi aspek yang sangat penting (lihat Kristyaningsih & Arifin, 2022; Milantina dkk., 2025; Paundrianagari & Arifin, 2025). Searle (dalam Safitri dkk. 2021), mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan fungsi komunikatifnya, yakni dengan menekankan bagaimana pendengar memberikan respons terhadap suatu ujaran. Searle (dalam Safitri, dkk. 2021) membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu: (1) Asertif, yang menghubungkan penutur dengan kebenaran dari apa yang dikatakan. Contohnya adalah pernyataan, sindiran, bualan, keluhan, dan tuduhan. (2) Direktif, yaitu tindak tutur yang bertujuan agar lawan bicara melakukan sesuatu. Contohnya memerintah, meminta, bertanya, menasihati, dan merekomendasikan. (3) Komisif, yaitu tindak tutur yang meminta penutur untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya berjanji, mengutuk, menolak, mengancam, dan menganugerahkan. (4) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyampaikan perasaan atau sikap terhadap situasi atau perbuatan orang lain. Contohnya ucapan selamat, ucapan terima kasih, penyesalan, permintaan maaf, salam, dan terima kasih. (5) Deklaratif, yaitu tindak tutur yang mempengaruhi perubahan atau kesesuaian

antara kalimat dengan kenyataan. Contohnya pembaptisan, kebakaran, janji, dan hukuman.

Sementara itu, kesantunan berfungsi menjaga keharmonisan hubungan interpersonal, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan tidak menimbulkan konflik (lihat Sari dkk., 2022; Setiyono dkk., 2021; Sulistianing dkk., 2022). Teori tentang prinsip kesantunan menurut Leech (1983) (dalam Sulisty, 2013) dibagi menjadi enam maksim, yaitu: (1) Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) Maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), (3) Maksim penerimaan, pujian, atau penghargaan (*approbation maxim*), (4) Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) Maksim kecocokan atau permufakatan (*agreement maxim*), dan (6) Maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*). Dalam komunikasi lisan, tindak tutur dan kesantunan memainkan peran sentral (lihat Nugroho dkk., 2021; Artalisnanda dkk., 2021; Kurniavid dkk., 2024). Interaksi dalam keluarga sering kali sarat dengan nilai emosional yang dapat terlihat dari cara individu mengungkapkan kehendak, menasihati, atau menunjukkan kasih sayang, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis.

Film sebagai sebuah media visual turut menjadi sarana representasi peristiwa tutur yang nyata dan mudah diamati. Melalui dialog para tokohnya, film memperlihatkan dinamika komunikasi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Salah satu film yang relevan untuk diteliti dari perspektif tindak tutur dan kesantunan adalah "*Es Krim Terakhir dari Ayah* | Bensurvive Series" yang dirilis pada tahun 2024 oleh MOP Channel di kanal Youtube. Film berdurasi 15 menit 59 detik ini mengangkat hubungan emosional antara ayah dan anak. Dialog dalam film tersebut menampilkan ragam tindakan berbahasa yang mengandung nilai-nilai kasih sayang, perhatian, serta pesan moral yang khas dalam interaksi keluarga. Melihat banyaknya konteks dan kekayaan peristiwa tutur yang muncul dalam film tersebut, film ini menjadi

sumber data yang tepat untuk mengkaji tindak tutur dan prinsip kesantunan.

Penelitian terkait tindak tutur dalam media audiovisual telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Astara dkk. (2024) yang menunjukkan dominasi tindak tutur direktif dalam film remaja *Generasi Micin vs Kevin*. Selain itu, Suryani, dkk (2022) menemukan beragam tindak tutur ekspresif dalam film pendek *Kos-Kosan*, mencakup ungkapan marah, memuji, meminta maaf, dan berbagai bentuk emosi lainnya. Di sisi lain, Rahmania, dkk (2022) secara khusus meneliti jenis-jenis tindak tutur dalam film pendek *Berubah* (2017) pada kanal YouTube CUBE Films, dan menemukan bahwa tindak tutur direktif dan ekspresif menjadi bentuk yang paling dominan, mencerminkan dinamika relasi dan konflik dalam cerita. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa film pendek menyediakan lingkungan komunikasi yang kaya dan kompleks untuk dianalisis dari sudut pandang pragmatic serta menunjukkan bahwa film merupakan ruang yang kaya akan variasi tindak tutur karena menghadirkan interaksi antar tokoh dalam berbagai situasi sosial dan emosional.

Kajian mengenai prinsip kesantunan dalam media audiovisual juga telah banyak dilakukan. Yustiani dkk. (2024) menyoroti strategi kesantunan dalam dialog negosiasi pada film pendek YouTube dan menemukan bahwa kepatuhan terhadap maksim kesantunan sangat dipengaruhi konteks situasi. Hal serupa terlihat dalam penelitian Montela, Suhardi, dan Loren (2025) yang menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Budi Pekerti*, terutama pelanggaran maksim penghargaan, simpati, dan kedermawanan yang berperan besar dalam pembentukan karakter. Sementara itu, Alfi (2024) dan Thahirah & Amin (2025) menunjukkan bahwa media digital seperti YouTube juga menjadi ruang tumbuhnya bentuk-bentuk kesantunan positif dan negatif yang beradaptasi dengan konteks komunikasi modern.

Meskipun telah ada banyak penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian tersebut

berfokus pada film panjang, serial, atau film populer, serta cenderung hanya menganalisis satu aspek pragmatik saja—baik tindak tutur maupun kesantunan secara terpisah. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang membahas film pendek terbaru dengan konteks hubungan keluarga sebagai pusat narasi, terutama film pendek Indonesia yang diproduksi pada tahun 2024 seperti *Es Krim Terakhir dari Ayah*. Padahal, film ini menyajikan dinamika komunikasi antara ayah dan anak yang sangat kaya secara emosional, sehingga berpotensi memberikan gambaran baru tentang penggunaan tindak tutur dan strategi kesantunan dalam interaksi keluarga di era digital.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini hadir untuk menawarkan kebaruan berupa analisis dua aspek pragmatik sekaligus, yakni jenis tindak tutur dan prinsip kesantunan, pada film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* sebagai objek kajian. Selain menambah wacana kajian pragmatik pada media audiovisual, penelitian ini juga memiliki kontribusi dalam memperkaya penelitian pragmatik pada film pendek Indonesia kontemporer yang diunggah melalui platform digital seperti YouTube. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan oleh tokoh dalam film, (2) menganalisis penerapan prinsip kesantunan dalam tuturan para tokoh, serta (3) menjelaskan fungsi tindak tutur dan bentuk kesantunan yang tercermin dalam interaksi ayah dan anak pada film tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 15), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dari suatu data yang mengandung makna. Terdapat dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* yang diambil dari YouTube, sedangkan

sumber data sekunder berasal dari jurnal dan buku yang relevan.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Peneliti terlebih dahulu menyimak (menonton) secara cermat tuturan dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah*. Pada tahap ini peneliti mengamati langsung tuturan yang muncul dalam film pendek tersebut. Selanjutnya tuturan yang relevan dicatat untuk keperluan analisis. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur menurut teori Searle (1979). Setelah itu, setiap

jenis tindak tutur dihubungkan dengan prinsip kesantunan menurut teori Leech (1993) untuk mengetahui maksim yang muncul dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah | Bensurvive Series* (2024) yang berdurasi 15 menit 59 detik dan dipublikasikan melalui kanal YouTube MOP Channel kami mengambil dua fokus utama, yaitu jenis tindak tutur berdasarkan fungsinya dan prinsip kesantunan yang muncul dalam setiap dialog.

Tabel 1: Hasil analisis jenis tindak tutur dan pola kesantunan

Jenis Tindak Tutur	Tuturan	Prinsip Kesantunan
Asertif	1. Ayah: “Kita sarapan dulu, biar sehat ya!”	Maksim Kearifan/Kebijaksanaan
	2. Ayah: “Makan, biar sehat ya!”	Maksim Kearifan/Kebijaksanaan
	3. Ayah: “Kalau kamu rajin sekolah, kamu bisa jadi orang sukses!”	Maksim Penghargaan/ Penerimaan
	4. Rara: “Mau eskrim yah..”	-
	5. Penjual: “Mau satu siap!”	Maksim Penghargaan
	6. Ayah: “Ini ayah lagi bikin es krim!”	Maksim Penghargaan
	7. Rara: “Iya ayah.”	Maksim Kesetujuan
	8. Rara: “Ayah, Ayah kenapa? Ayah nangis?” Ayah: “Enggak, enggak, enggak. Ayah enggak nangis, perih aja matanya.”	Maksim kesimpatian dan maksim kerendahhatian
	9. Rara: “Yah, Ayah kenapa?” Ayah: “Enggak, nggak apa-apa, Ayah nggak apa-apa.”	Maksim kesimpatian dan maksim kerendahhatian
	10. Rara: “Buat aku satu, buat ayah satu.”	Maksim kedermawanan/ kemurahan
	11. Ayah: “Iya bagus.”	Maksim kesetujuan
	12. Ayah: “Ya, buat ayah satu”	Maksim Penerimaan
	13. Penjual: “Empat ribu”	-
	14. Rara: “gausah, satu aja”	Maksim Kerendahhatian
	15. Rara: “Rara mau yang itu” Ayah: “Hah yang itu? yang kemarin?”	Maksim Penerimaan

	16. Ayah: "Ya mba, itu satu" Penjual: "yang ini ya" Ayah: "iya iya"	Maksim Penerimaan
	17. Penjual: "seratus ribu"	-
Direktif	1. Ayah: "Makan tahunya!"	Maksim Kearifan
	2. Ayah: "Nanti kamu kalau sekolah harus rajin, ya!"	Maksim kearifan/kebijaksanaan
	3. Ayah: "Kamu jangan nakal nanti di kelas, ya!"	Maksim kearifan/kebijaksanaan
	4. Rara: "Iya, Ayah juga hati-hati ya, jualannya!"	Maksim Kesimpatian
	5. Ibu: "Mas jangan jualan di sini!"	Melanggar maksim Kearifan/ Kebijaksanaan
	6. Siswa: "Bapak mau satu yaa!"	Maksim kearifan/kebijaksanaan
	7. Ayah: "Ayo kita pulang dulu ya.."	Maksim kedermawanan/ kemurahan
	8. Ayah: "Cobain kamu."	Maksim kearifan/kebijaksanaan
	9. Ayah: "Kita sekolah dulu ya, yuk."	Maksim kearifan/kebijaksanaan
	10. Ayah: "Kita jalan-jalan yuk keluar."	Maksim kearifan/kebijaksanaan
	11. Ayah: "Ayo pakai sandal kamu, pakai ya."	Maksim kearifan/kebijaksanaan
	12. Ayah: "Eh tos dulu"	Maksim kearifan/kebijaksanaan
	13. Ayah: "Ayo Rara, anak ayah silakan kamu pilih yang mana"	Maksim kearifan/kebijaksanaan
	14. Ayah: "Berapa harganya?" Penjual: "Seratus ribu" Ayah: "Oke bungkus ya"	Maksim kearifan/kebijaksanaan
	15. Rara: "Ayah, Ayah, bangun yah!"	-
Komisif	1. Ayah: "Nanti ayah beliin!"	Maksim kedermawanan/ kemurahan
	2. Ayah: "Pokoknya yang Rara mau, Ayah beliin."	Maksim kedermawanan/ kemurahan
Ekspresif	1. Rara: "Pagi, Ayah!"	-
	2. Ayah: "Pagi, anak Ayah!"	-
	3. Ayah: "Astaghfirullohhaladzim!"	Maksim Kesimpatian
	4. Ayah: "Iya, maaf bu.. maaf.."	Maksim Kerendahhatian
	5. Rara: "Enak banget ayah!"	Maksim Penghargaan
	6. Siswa: "Makasih.."	Maksim Kesimpatian
	7. Penjual: "Sama-sama.."	Maksim Kesimpatian
	8. Rara: "Ayah, bajunya bagus ya."	Maksim Penghargaan

9.	Ayah: “Kamu enggak capek kan ikut Ayah?” Rara: “Enggak Ayah, Rara justru seneng nemenin Ayah.”	Maksim Kesimpatian dan Maksim Kedermawanan/ Kemurahan
10.	Ayah: “Makasih ya nak ya, udah bantu Ayah, ikut Ayah jualan.”	Maksim Penghargaan
11.	Ayah: “Wahh..”	Maksim Kesimpatian
12.	Rara: “Makasih ya Ayah udah beliin aku eskrim”	Maksim Kerendahhatian
13.	Ayah: “yeayy rara punya baju baru” Rara: “makasi ayahh”	Maksim Kesimpatian dan Maksim Kerendahhatian
14.	Rara: “ayah bangun yah jangan tinggalin rara yah”	Maksim Kesimpatian
Deklaratif		-

Berikut pembahasan hasil analisis film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah*. Analisis ini mencakup jenis tindak tutur dan prinsip kesantunan.

Tindak Tutur Asertif

Data 1

Ayah: “Kita sarapan dulu, biar sehat ya!

Konteks: Ayah mengajak Rara sarapan kepada Rara.

Tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif karena menyampaikan pernyataan berupa ajakan untuk sarapan. Fungsi tuturan ini adalah menyarankan, yakni memberikan saran kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu yang dianjurkan. Ayah menyarankan sarapan terlebih dahulu kepada Rara agar sehat.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini merupakan maksim kearifan/kebijaksanaan (*tact maxim*) karena Ayah mengajak anaknya sarapan menggunakan bentuk ajakan “kita... dulu” dan penanda kesantunan “ya”. Meskipun maksudnya adalah mengarahkan anak untuk makan, Ayah mengemasnya secara halus sehingga tidak menimbulkan tekanan. Tuturan tersebut meminimalkan beban dan menghadirkan suasana ramah.

Data 2

Ayah: “Makan, biar sehat ya!”

Konteks: Ayah mengulangi ajakan kepada Rara untuk sarapan.

Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif karena menyampaikan ulang pernyataan berupa ajakan untuk sarapan. Fungsi tuturan ini adalah menyarankan, yakni memberikan saran kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu yang dianjurkan. Ayah menyarankan ulang sarapan terlebih dahulu kepada Rara agar sehat.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini merupakan maksim kearifan/kebijaksanaan (*tact maxim*) karena Ayah sebenarnya memberikan instruksi ulang, tetapi disampaikan dengan penanda kesantunan “ya” dan alasan positif “biar sehat”. Dengan cara ini, Ayah tidak terdengar memaksa dan tetap menunjukkan kepedulian.

Data 3

Ayah: “Kalau kamu rajin sekolah, kamu bisa jadi orang sukses!”

Konteks: Ayah memberikan motivasi kepada Rara.

Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif karena menyampaikan pernyataan yang menggambarkan kebenaran menurut penutur.

Fungsi tuturan ini adalah memberitahukan, yakni untuk memberikan informasi atau kabar yang objektif kepada mitra tutur agar lawan bicara mengetahui suatu hal. Ayah memberitahukan kepada Rara jika rajin sekolah bisa menjadi orang sukses.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini merupakan maksim penghargaan/penerimaan (*approbation maxim*) karena tuturan ini mematuhi maksim penghargaan. Dalam konteks, Ayah memberikan motivasi dan memuji potensi anak. Ia memaksimalkan nilai positif lawan tutur.

Data 4

Rara: “Mau eskrim yah.”

Konteks: Rara baru bertemu ayah sepulang sekolah dan melihat pedagang es krim. Ia mengungkapkan keinginannya untuk makan es krim.

Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif karena Rara menyatakan kondisi internal berupa keinginannya. Fungsi tuturan ini adalah menyatakan (*stating*), yakni memberikan informasi tentang keinginannya tanpa meminta secara langsung. Rara tidak menuntut tindakan apa pun dari ayah, sehingga sifatnya murni deskriptif.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini tidak terkait maksim tertentu, sebab tidak ada tindakan yang menimbulkan beban atau ancaman muka bagi lawan tutur. Ungkapan ini hanya menyampaikan keadaan diri penutur, sehingga bersifat netral dan tetap santun dalam konteks percakapan ayah–anak.

Data 5

Siswa: “Mau satu siap!”

Konteks: Pedagang es krim merespons pesanan seorang siswa yang mengatakan ingin membeli satu es krim.

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif karena pedagang menyatakan kesiapannya memenuhi pesanan. Fungsinya adalah menyatakan kesediaan/kesiapan, yang merupakan bagian dari tindak tutur asertif afirmatif.

Dalam kesantunan, tuturan ini memenuhi maksim *approbation* (penghargaan) karena pedagang memberikan respons positif, ramah, dan menghargai pelanggan. Dengan mengatakan “siap”, penutur memaksimalkan sikap menghargai dan menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan.

Data 6

Ayah: “Ini ayah lagi bikin es krim!”

Konteks: Ayah membuat “es krim tanah” untuk menghibur Rara yang ingin es krim tetapi tidak mampu dibelikan.

Tuturan ini adalah tindak tutur asertif karena ayah menyampaikan informasi mengenai aktivitas yang sedang ia lakukan. Fungsinya adalah menyatakan, yaitu menjelaskan suatu keadaan faktual.

Terkait kesantunan, tuturan ini mencerminkan maksim *approbation* (penghargaan), karena ayah berusaha menciptakan suasana positif bagi Rara. Ia menunjukkan perhatian dan kreativitas untuk menghibur anak, yang membuat mitra tutur merasa dihargai secara emosional.

Data 7

Rara: “Iya ayah.”

Konteks: Rara menanggapi ajakan dan pernyataan ayah, seperti saat diajak pulang atau diberi informasi bahwa ayah menyiapkan makanan.

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif fungsi menyetujui. Rara tidak menambahkan informasi baru, tetapi mengafirmasi ucapan ayah.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini mencerminkan maksim *agreement* (kesetujuan), karena penutur memaksimalkan persetujuan dan meminimalkan perbedaan pendapat. Sikap Rara memperlihatkan kepatuhan dan rasa hormat dalam interaksi ayah–anak yang penuh kehangatan.

Data 8

Rara: “Ayah, Ayah kenapa? Ayah nangis?”

Ayah: “Enggak, enggak, enggak. Ayah enggak nangis, perih aja matanya.”

Konteks: Ayah menyatakan kepada Rara, bahwa dirinya tidak menangis hanya saja matanya terasa perih.

Tuturan di atas termasuk tuturan asertif menyatakan. Tuturan “Ayah enggak nangis, perih aja matanya” bermaksud menjelaskan sebuah konteks yang terjadi yaitu mata Ayah terasa perih.

Prinsip kesantunan yang muncul adalah maksim kesimpatian dan maksim kerendahhatian. Tuturan “Ayah, Ayah kenapa? Ayah nangis?” termasuk maksim kesantunan, Rara menunjukkan perhatian dan simpati (khawatir) terhadap kondisi Ayahnya.

Tuturan “Enggak, enggak, enggak. Ayah enggak nangis, perih aja matanya” termasuk maksim kerendahhatian. Ayah menyangkal status emosionalnya (menangis) dan memberikan alasan yang lebih sederhana atau netral (mata perih). Dengan menyangkal menangis dan memilih alasan fisik yang netral (perih aja matanya), Ayah mengurangi sorotan atau pujian dan merendahkan diri untuk tidak menarik perhatian besar pada emosi pribadinya, sesuai dengan prinsip maksim kerendahhatian.

Tindak Tutur Direktif

Data 1

Ayah: “Makan tahunya!”

Konteks: Ayah menunjukkan tahu untuk dimakan oleh Rara.

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif karena bertujuan membuat mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai kehendak penutur. Fungsi tuturan ini adalah memerintah, yakni untuk memerintah mitra tutur agar melaksanakan sesuatu yang dituturkan. Ayah memerintah Rara agar memakan tahunya sebagai lauk sarapan.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini merupakan maksim kearifan karena fungsi dasarnya adalah perintah, tetapi disampaikan dengan nada lembut dan dalam konteks perhatian terhadap

kebutuhan anak. Ayah tidak menggunakan bentuk memaksa, melainkan ajakan ringan agar anak makan.

Data 2

Ayah: “Nanti kamu kalau sekolah harus rajin, ya!”

Konteks: Ayah menuntut Rara kalau sekolah harus rajin.

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif karena bertujuan membuat mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai kehendak penutur. Fungsi tuturan ini adalah menuntut, yakni meminta dengan keras atau mengharuskan suatu tuturan supaya dipenuhi. Ayah menuntut Rara kalau sekolah harus rajin.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini merupakan maksim kearifan/kebijaksanaan (*tact maxim*) karena Ayah menuntut Rara tetapi disampaikan dengan santun. Dengan cara ini, Ayah tidak terdengar memaksa dan tetap menunjukkan kepedulian.

Data 3

Ayah: “Kamu jangan nakal nanti di kelas, ya!”

Konteks: Ayah menasihati Rara kalau sekolah jangan nakal.

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif karena bertujuan membuat mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai kehendak penutur. Fungsi tuturan ini adalah menasihati, yakni untuk mendorong atau mengarahkan mitra tutur agar melakukan sesuatu demi kebajikannya. Ayah menasihati Rara agar tidak nakal di kelas nanti.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini merupakan maksim kearifan/kebijaksanaan (*tact maxim*) karena Ayah menasihati Rara tetapi disampaikan dengan santun. Dengan cara ini, Ayah tidak terdengar memaksa dan tetap menunjukkan kepedulian.

Data 4

Rara: “Iya, Ayah juga hati-hati ya, jualannya!”

Konteks: Rara mengingatkan kepada Ayah agar hati-hati.

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif karena bertujuan membuat mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai kehendak penutur dengan cara mengingatkan. Fungsi tuturan ini adalah mengingatkan, yakni untuk menyuruh atau meminta pendengar melakukan sesuatu dengan cara memperingatkan mereka tentang suatu hal akan dilakukan. Rara mengingatkan Ayah agar hati-hati berjualannya.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini merupakan maksim kesimpatian karena anak mengekspresikan rasa peduli terhadap keselamatan Ayah. Bentuk permohonan “hati-hati ya” menunjukkan empati dan perhatian emosional.

Data 5

Ibu: “Mas jangan jualan di sini!”

Konteks: Ibu-ibu komplek menegur ayah karena berjualan di area yang tidak diperbolehkan.

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif fungsi melarang, karena penutur meminta ayah menghentikan tindakannya secara langsung. Bentuk larangan ini “*bald on record*”, tanpa mitigasi atau ungkapan penghalus.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini melanggar maksim *tact* (maksim kearifan/kebijaksanaan), karena memaksimalkan beban pada lawan tutur tanpa mempertimbangkan perasaan atau kondisi sosialnya. Nada perintah yang keras memperlihatkan ketimpangan relasi sosial dan komunikasi yang tidak santun.

Data 6

Siswa: “Bapak mau satu yaa!”

Konteks: Seorang siswa memesan es krim kepada pedagang dengan sopan.

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif fungsi meminta, karena siswa memohon pedagang memberikan layanan berupa es krim. Kata “yaa”

berfungsi sebagai mitigator yang melembutkan permintaan.

Dalam kesantunan, tuturan ini mengikuti maksim *tact* (maksim kearifan/kebijaksanaan), karena penutur berusaha meminimalkan beban yang diberikan pada lawan tutur. Penggunaan bentuk halus menciptakan komunikasi yang lebih santai dan penuh rasa hormat.

Tindak Tutur Komisif

Data 1

Ayah: “Nanti ayah beliin!”

Konteks: Ayah menenangkan Rara yang ingin es krim dengan berjanji akan membelikan nanti.

Tuturan ini merupakan tindak tutur komisif fungsi berjanji, karena ayah mengikat dirinya pada tindakan di masa depan. Kesantunannya terkait maksim *generosity* (maksim kedermawanan/kemurahan), sebab ayah menempatkan dirinya untuk menanggung beban (membeli es krim) demi keuntungan Rara. Janji ini juga bersifat menenangkan, mencerminkan perhatian dan tanggung jawab emosional seorang ayah.

Data 2

Ayah: “Pokoknya yang Rara mau, Ayah beliin.”

Konteks: Ayah berkomitmen untuk membelikan apa yang Rara inginkan.

Tuturan di atas merupakan tuturan komisif berjanji. Tuturan “Pokoknya yang Rara mau, Ayah beliin” bermaksud bahwa Ayah berkomitmen untuk membelikan apa yang Rara inginkan. Prinsip kesantunan yang muncul adalah maksim kedermawanan/kemurahan. Ayah menempatkan dirinya sebagai pihak yang bersedia memberikan keuntungan lebih kepada Rara. Ia secara sukarela mengambil peran untuk memenuhi keinginan anaknya.

Tindak Tutur Ekspresif

Data 1

Rara: “Pagi, Ayah!”

Konteks: Rara menyapa Ayah di pagi hari.

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif karena tuturan ini berfokus pada ekspresi perasaan tanpa menuntut respons berupa tindakan tertentu dari mitra tutur. Fungsi tuturan ini adalah menyapa karena bermaksud menyapa Ayah di pagi hari.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini tidak terkait maksim tertentu, sebab tidak ada tindakan yang menimbulkan beban atau ancaman bagi lawan tutur. Ungkapan ini hanya menyampaikan sapaan, sehingga bersifat netral dan tetap santun dalam konteks percakapan anak dan Ayah.

Data 2

Ayah: “Pagi, anak Ayah!”

Konteks: Ayah menjawab sapaan Rara.

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif karena tuturan ini berfokus pada ekspresi perasaan tanpa menuntut respons berupa tindakan tertentu dari mitra tutur. Fungsi tuturan ini adalah menyapa karena bermaksud menjawab sapaan Rara di pagi hari.

Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini tidak terkait maksim tertentu, sebab tidak ada tindakan yang menimbulkan beban atau ancaman bagi lawan tutur. Ungkapan ini hanya menyampaikan sapaan, sehingga bersifat netral dan tetap santun dalam konteks percakapan anak dan Ayah.

Data 3

Ayah: “Astagfirullohhaladzim!”

Konteks: Ayah terkejut atau merasa sedih setelah diberi teguran keras oleh ibu-ibu komplek.

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif fungsi mengungkapkan perasaan, karena ayah mengekspresikan emosi spontan berupa kaget, sedih, atau kecewa. Dalam prinsip kesantunan, tuturan ini menunjukkan maksim *sympathy* (kesimpatian), karena mengandung nilai emosional yang biasanya menimbulkan empati dari pendengar. Ayah mengungkapkan beban perasaannya secara

jujur, sehingga menciptakan ruang simpati dalam komunikasi.

Data 4

Ayah: “Iya, maaf bu.. maaf..”

Konteks: Ayah meminta maaf setelah dimarahi karena berjualan di tempat terlarang.

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif fungsi meminta maaf. Ayah mengungkapkan penyesalan sekaligus merendahkan diri. Dalam prinsip kesantunan, ini sangat sesuai dengan maksim *modesty* (kerendahhatian), karena ayah meminimalkan pujian terhadap dirinya dan menunjukkan kerendahan hati. Tuturan ini mengurangi potensi konflik meski ayah berada dalam posisi yang tersudut.

Data 5

Rara: “Enak banget ayah!”

Konteks: Rara memberi respons setelah mencoba es krim tanah buatan ayah, dan ia berpura-pura menikmatinya agar ayah tidak sedih.

Tuturan ini termasuk tindak tutur asertif fungsi menyatakan evaluasi. Rara menyampaikan penilaian positif yang sesungguhnya bersifat suportif, bukan deskriptif literal. Dalam kesantunan, tuturan ini mencerminkan maksim *approbation* (maksim penghargaan), yaitu memaksimalkan pujian untuk membuat ayah merasa berharga. Ini merupakan strategi afektif untuk menjaga perasaan ayah di tengah keterbatasan ekonomi.

Data 6

Siswa: “Makasih..”

Konteks: Siswa SD mengucapkan terima kasih setelah menerima es krim.

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif fungsi berterima kasih, menunjukkan apresiasi kepada pedagang. Kesantunannya termasuk maksim *sympathy* (maksim kesimpatian), sebab pernyataan terima kasih memperlihatkan kepedulian dan penghargaan terhadap tindakan

mitra tutur. Tuturan seperti ini memperkuat hubungan sosial yang positif.

Data 7

Penjual: "Sama-sama.."

Konteks: Pedagang menanggapi ucapan terima kasih siswa SD.

Tuturan ini adalah tindak tutur ekspresif fungsi membalas terima kasih. Dalam prinsip kesantunan, respons ini juga termasuk maksim *sympathy* (maksim kesimpatian), karena pedagang menunjukkan penerimaan dan balasan empatik terhadap ucapan pelanggan. Tuturan ini menjaga keharmonisan sosial serta memperlihatkan sikap santun dalam interaksi layanan.

Tindak Tutur Deklaratif

Dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* tidak terdapat tindak tutur deklaratif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film pendek "*Es Krim Terakhir dari Ayah* | Bensusurvive Series" berdurasi 15 menit 59 detik, ditemukan sebanyak 48 data tindak tutur yang tersebar pada dialog para tokohnya. Dari keseluruhan data tersebut, tindak tutur asertif menjadi jenis yang paling dominan dengan 17 data (35,4%), diikuti tindak tutur direktif sebanyak 15 data (31,3%), tindak tutur ekspresif sebanyak 14 data (29,2%), serta tindak tutur komisif sebanyak 2 data (4,2%). Sementara itu, jenis tindak tutur deklaratif tidak ditemukan sehingga memperoleh 0 data (0%). Dominasi tindak tutur asertif dan direktif ini menunjukkan bahwa interaksi dalam film banyak berfokus pada penyampaian informasi, nasihat, ajakan, serta penegasan hubungan emosional antara ayah dan anak yang menjadi pusat cerita.

Selain itu, analisis terhadap prinsip kesantunan menemukan sebanyak 47 data. Dengan rincian prinsip kesantunan maksim kearifan/kebijaksanaan 13 data atau sebanyak 27,66%, maksim penerimaan/penghargaan 10 data atau sebanyak 21,28%,

maksim kedermawanan/kemurahan 5 data atau sebanyak 10,64%, maksim kerendahhatian 6 data atau sebanyak 12,77%, maksim kesetujuan/kesepakatan 2 data atau sebanyak 4,26%, dan maksim kesimpatian 10 data atau sebanyak 21,28%. Jadi, total prinsip kesantunan yang mematuhi 46 data atau sebanyak 97,87%. Sisanya yang melanggar maksim kearifan/kebijaksanaan 1 data atau sebanyak 2,13%. Dominasi maksim kearifan menunjukkan bahwa tuturan dalam film cenderung disampaikan secara halus, memperhatikan perasaan mitra tutur, serta menekankan hubungan emosional yang penuh kepedulian.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa film pendek tersebut merepresentasikan pola komunikasi keluarga yang sarat nilai empati, kepedulian, dan kehati-hatian dalam bertutur. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pragmatik, khususnya terkait penggunaan bahasa dalam media audiovisual bertema keluarga. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat dikembangkan dengan membandingkan film pendek lain yang memiliki tema serupa, menganalisis variasi kesantunan berdasarkan perbedaan latar sosial tokoh, atau menggabungkan analisis verbal dan nonverbal untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi komunikasi dalam media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, K. Z. 2023. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Perempuan Jawa oleh Tokoh Bu Tejo dalam Film "Tilik The Series" (Kajian Sosiopragmatik). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 4(01), 1-12. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v4i01.7168>
- Artalisnanda, B. D., Suprayitno, E., & Astuti, C. W. 2021. Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar di dalam Akun Facebook "Info Cegatan Wilayah Ponorogo (ICWP)". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 44-50.

- Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Astara, B., Trisfayani, T., & Rahayu, R. 2024. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film (Generasi Micin vs Kevin). *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 09-22. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.964>
- Kristyaningsih, N. & Arifin, A. 2022. Politeness Strategies in *Freedom Writers* Movie. *Salience: English Language, Literature, and Education*, 2(2), 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Salience>
- Kurniavid, T. D., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. 2024. Tindak Tutur Perlokusi Representatif dalam Acara “Lapor, Pak!” Trans 7. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-53. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.395>
- Meirisa, M., Rasyid, Y., & Murtadho, F. 2017. Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 1-14. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.162.01>
- Milantina, Y., Arifin, A., & Rois, S. 2025. Speech Act Analysis of the Song Lyric *Don't Smile* by Sabrina Carpenter. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(1), 780-786. Doi: <https://doi.org/10.31949/jell.v9i1.13680>
- Montela, V. S., Loren, F. T. A., Irawan, D., Malik, A., & Leoni, T. D. 2025. Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Penelitian Deskriptif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 335-350. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31100>
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2021. Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 37-43. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Paundrianagari, K. D. & Arifin, A. 2025. Speech Act in the Song *Fateh* by Vanguard and Doyz as a Medium of Social Criticism. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(2), 227-236. Doi: <https://doi.org/10.31949/jell.v9i2.16597>
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. 2022. Analisis Jenis-jenis Tindak Tutur dalam Film Pendek *Berubah* (2017) pada Kanal Youtube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.1977>
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. 2021. Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Kajian Bahasa dan Sastra (Kabastra)*, 1(1), 59-67.
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2022. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow *Tonight Show* (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 9(2), 98-105. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2021. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film *Assalamualaikum Calon Imam*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 7-13. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistianing, T. D., Astuti, C. W., & Setiawan, H. 2022. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Jual Beli di Pusat Perbelanjaan Elektronik Ponorogo. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 26-34. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sulistyo, E.T. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

- Suryani, D., Winarni, E., & Nugroho, M. 2024. Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Pendek Kos-Kosan Karya Paniradya Kaistimewan. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(3), 591-601. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.545>
- Thahirah, K., & Amin, M. F. 2025. Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Video Youtube Najwa Shihab: Kajian Pragmatik. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 4(1), 43-50. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2025.27544>
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yustiani, E., dkk. 2024. Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Pendek Negosiasi Kelas X pada Saluran Youtube Cinta Bahasa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 33-57. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.395>